BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdagangan pakaian bekas bukan menjadi masalah baru karena isu perdagangan pakaian bekas sudah merabak serta menyebar diberbagai negara di dunia, baik di negara berkembang maupun di negara berkembang. Isu perdagangan pakaian bekas yang berkembang memberikan dampak negative bagi negara-negara berkembang yang seolah-olah Negara berkembang menjadi penadah bagi pakaian bekas dari negara-negara maju, salah satunya negara berkembang yang menerima dampak negative adalah negara Indonesia. Indonesia merupakan salah satu dari beberapa negara berkembang di dunia yang menjadi tujuan ekspor pakaian bekas dari negara-negara maju.

Hasil dari laporan analisis impor pakaian bekas yang telah dilakukan oleh Kementrian Perdagangan pada tahun 2015, menyatakan bahwa pada tahun 2013 negara Indonesia menjadi negara importir pakaian bekas terbesar ke-152 didunia. Impor pakaian bekas merupakan salah satu polemik masalah impor yang terjadi di Indonesia yang masih belum bisa diatasi oleh pemerintah, terbukti dengan sudah menjamurnya pakaian bekas hampir disetiap daerah di Indonesia, seperti di kota Parepare, Pedagang menjual pakaian bekas dengan harga yang sangat murah.

Hal ini tentunya menarik pembeli terutama masyarakat ekonomi menengah kebawah. Mereka beranggapan bahwa membeli pakaian impor bekas tidak menjadi masalah karena harganya yang murah dan masih layak untuk dipakai, bahkan mereka ingin mencari pakaian dengan merk tertentu. Perdagangan pakaian bekas sangat menggiurkan karena berdagang pakaian bekas mendapatkan keuntungan yang besar dengan modal sedikit, meskipun memiliki keuntungan yang besar tetapi berdagang pakaian bekas memiliki resiko yang sangat besar, seperti penyitaan terhadap barang dagangan karena barang yang dijual adalah barang ilegal.

Impor pakaian bekas telah ditetapkan oleh pemerintah merupakan perdagangan ilegal, karena dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan telah diatur bahwa importer wajib mengimpor barang dalam keadaan baru serata dalam Peraturan Menteri Perdagangan Indonesia Nomor 51/M-Dag/Per/7/2015 tahun 2015 tentang Larangan Impor Pakaian Bekas (Kementerian Perdagangan, 2015).

Meskipun sudah ada undang-undang atau peraturan yang mengatur akan tetapi pakain bekas impor ini masih banyak dijumpai di kota pare-pare, seperti pada pasar senggol, dan pasar sumpang. Pemilihan kota Parepare sebagai daerah penelitian dilandaskan karena di Kota Parepare dapat dijumpai para pedagang pakaian bekas serta

merupakan salah satu distributor/pemasok atau tempat untuk para pedagang pakaian bekas di daerah lain.

Meskipun impor pakaian bekas ilegal, disini banyak dijumpai pedagang menjual pakaian bekas. Masyarakat tidak mempermasalahkan untuk membeli pakaian impor bekas karena harganya yang murah dan masih layak untuk dipakai serta kualitas yang bagus dengan brand/merk tertentu. Tingginya permintaan masyarakat terhadap pakaian bekas akan berdampak terhadap pendapatan para pedagang. Banyaknya dijumpai pedagang pakaian bekas di Pasar senggol kota parepare, mengakibatkan adanya persaingan antar pedagang maka modal usaha yang dikeluarkan pedagang akan turut menentukan besaran pendapatan yang mampu dihasilkan oleh pedagang pakaian bekas.

Modal merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha, termasuk berdagang. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat dipergunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses untuk menambah output (Hentiani, 2011). Apa dimaksud modal usaha adalah rupiah, uang yang digunakan untuk membeli atau menyewa kios dan barang yang akan dijual kembali. Untuk meningkatkan pendapatan seorang pedagang tidak hanya memerlukan modal untuk menjalankan usahanya, masih ada faktor lain yang penting dalam menjalani usaha yaitu lama usaha, dan jam kerja.Lalu dengan lamanya usaha yang telah dijalankan oleh pedagang pakaian bekas

dalam berdagang juga dapat mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian bekas. Pengaruh dari lama usaha yaitu karena dengan semakin lama pedagang pakaian bekas berdagang atau berjualan akan meningkatkan pengalaman serta memiliki banyaknya langganan sehingga akan mempengaruhi pendapatan pedagang pakain bekas di pasar senggol kota Parepare

Untuk jam kerja mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian bekas, sesuai dengan teori alokasi waktu kerja didasarkan pada teori utilitas yaitu bahwa alokasi waktu individu dihadapkan pada dua pilihan bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya, dengan bekerja berarti akan menghasilkan pendapatan selanjutnya akan meningkatkan pendapatan. Terdapat persamaan penggunaan variabel bebas pada penelitian dengan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budi Wahyono (2017) digunakan empat variabel, yaitu modal usaha, tingkat pendidikan, lama usaha dan jam kerja sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan tiga variabel yaitu modal usaha, lama usaha, dan jam kerja. penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu pendapatan yang akan dikaji oleh penelitian terdahulu adalah pendapatan pedagang kios sedangkan penlitian yang akan dilakukan mengkaji pendapatan pedagang pakaian bekas. Serta lokasi penelitian yang berbeda dan juga penelitian ini juga akan membuktikan apakah

variabel-variabel bebas juga mempengaruhi variabel terikat seperti penlitian terdahulu.

Dengan penjelasan yang dijelaskan dari latar belakang ini maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian bekas khusunya pedagang pakaian Bekas di pasar senggol kota Parepare. Untuk itu penelitian ini diberi judul "Pengaruh Modal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Pakaian Bekas Di Pasar Senggol Kota Parepare".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pada penelitian kali ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar senggol kota Parepare?
2. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar senggol kota Parepare?
3. Apakah jam kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar senggol kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar senggol kota Parepare?
2. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar senggol kota Parepare?
3. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar senggol kota Parepare?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat penelitian secara teoritis digunakan sebagai bukti empiris bagi pengembangan ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar senggol Parepare. Sehingga dari hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai obyek penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis dalam suatu penelitian adalah untuk memecahkan masalah yang terjadi dengan menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan masalah (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini manfaat praktis:

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar senggol parepare disamping itu, juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Parepare.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi pengetahuan bagi mahasiswa tentang apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar senggol parepare.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pasar

a. Pengertian Pasar

Pengertian pasar dalam arti ekonomi, pasar seringkali diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli (permintaan dan penawaran) untuk melakukan transaksi jual beli. Konsep tradisional, pasar diartikan sebagai “tempat” bertemunya kekuatan penjual (supply) dan kekuatan pembeli (demand) sehingga menimbulkan transaksi.

Barang yang ditransaksikan bisa berupa barang apapun, mulai dari beras dan sayur-mayur, sampai jasa angkutan, uang dan tenaga kerja. Setiap barang ekonomi mempunyai pasarnya sendiri-sendiri. Sedangkan menurut peraturan presiden republik indonesia nomor 112 tahun 2007, pasar adalah tempat bertemunya penjual yang mempunyai kemampuan untuk menjual barang/jasa dan pembeli yang mempunyai uang untuk membeli barang dengan harga tertentu.

Untuk mengetahui definisi pasar lebih lanjut dan bisa menyimpulkan apa yang dimaksud dengan pasar, terlebih dahulu harus tahu Apakah pasar itu terbentuk. Karena untuk mengetahui definisi pasar juga harus bisa mengetahui persyaratan agar terciptanya sebuah pasar.

Disamping itu juga harus mengetahui poin penting agar terjadinya suatu perdagangan atau transaksi jual beli. Pada dasarnya ada tiga pelaku yang menggerakkan roda perekonomian di semua negara, yaitu rumah tangga konsumen, rumah tangga produsen dan pemerintah. Interaksi antara ketiga pelaku tersebut merupakan kegiatan ekonomi yang paling dasar.

Selain itu, mereka juga menjalankan peranan yang berbeda dalam suatu perekonomian. Rumah tangga konsumen sebagai pemilik berbagai faktor produksi akan menawarkan faktor produksinya kepada rumah tangga produsen. Sehingga sebagai imbalannya, rumah tangga produsen akan memberikan pendapatan kepada rumah tangga konsumen dalam bentuk sewa, upah, bunga, laba. Sedangkan rumah tangga produsen dengan mengelola faktor produksi tersebut menjadi barang dan jasa yang nantinya akan ditawarkan kembali kepada rumah tangga konsumsi, akan mendapatkan pendapatan berupa penghasilan dari menjual barang dan jasa tersebut.

Pemerintah di sini memegang peran mengatur dan mengawasi terhadap kegiatan ekonomi tersebut. Pemerintah juga melakukan sendiri beberapa kegiatan ekonomi seperti mengembangkan prasarana ekonomi dan prasarana sosial yang nantinya pemerintah akan memperoleh pendapatan dari pajak ataupun retribusi atas prasarana dan kebijakan yang sudah diberikan atau disediakan.

jelas dari kegiatan tersebut terdapat transaksi jual beli baik faktor produksi maupun barang dan jasa yang itu merupakan kegiatan perdagangan.

Terjadinya transaksi jual beli tentunya harus memiliki wadah tempat untuk menawarkan apa yang akan dijual/ditawarkan. Tempat tersebut disebut dengan pasar. Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli. dimana rumah tangga konsumsi menjadi penjual saat dia menawarkan faktor produksinya kepada rumah tangga produsen yang menjadi pembeli/pemakai faktor produksi dan begitu pula sebaliknya.

Di dalam kegiatan jual beli tersebut tentunya terjadi suatu persetujuan ataupun kesepakatan antara pembeli dan penjual mengenai harga dan kuantitas barang atau jasa tersebut. Dua aspek transaksi inilah (harga dan kuantitas) yang menjadi pusat ahli ekonomi apabila menganalisis suatu pasar. Jadi, pasar adalah wadah bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli dengan kesepakatan jumlah dan harga pada tingkat tertentu. Dari definisi ini, ada empat poin penting yang menonjol yang menandai terbentuknya pasar: pertama, ada penjual dan pembeli. kedua, mereka bertemu disebut tempat tertentu. ketiga, terjadi kesepakatan antara penjual dan pembeli sehingga terjadi

jual beli atau tukar-menukar. dan keempat, antara penjual dan pembeli kedudukannya sederajat.

b. Fungsi Pasar

Fungsi pasar menurut Mulyani, dkk (2009) pasar memiliki tiga fungsi yaitu:

1) Pembentukan nilai harga pasar berfungsi untuk pembentukan harga (nilai) karena pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang kemudian saling menawar dan akhirnya membuat kesepakatan suatu harga. Harga atau nilai ini merupakan suatu hasil dari proses jual beli yang dilakukan di pasar.
2) Pendistribusian pasar mempermudah produsen untuk mendistribusikan barang dengan para konsumen secara langsung. Pendistribusian barang dari produsen ke konsumen akan berjalan lancar apabila pasar berfungsi dengan baik.
3) Promosi pasar merupakan tempat yang paling cocok bagi produsen untuk memperkenalkan (mempromosikan) produk-produknya kepada konsumen. Karena pasar akan selalu dikunjungi oleh banyak orang, meskipun tidak diundang.

c. Macam-macam pasar

Hentiani (2011) membagi jenis-jenis pasar sebagai berikut:

1) Jenis pasar menurut jenis barang.

   Jenis-jenis pasar menurut jenis barangnya, yaitu beberapa pasar yang hanya menjual satu jenis barang tertentu, misalnya pasar hewan, pasar sayur, pasar ikan dan daging, Ppasar loak, serta pasar seni.

2) Jenis pasar menurut bentuk kegiatannya.

   Menurut bentuk kegiatannya, pasar dibagi menjadi 2 yaitu pasar nyata ataupun pasar abstrak.

   a) Pasar nyata adalah pasar dimana barang-barang yang akan diperjualbelikan dan dapat dibeli oleh pembeli. Contoh: pasar tradisional dan pasar swalayan.
   b) Pasar abstrak adalah pasar dimana para pedagangnya tidak menawar barang-barang yang akan dijual dan tidak membeli secara langsung tetapi hanya dengan menggunakan surat dagangannya saja. Contoh: pasar online, pasar saham, pasar modal dan pasar valuta asing.

3) Jenis pasar menurut keleluasaan distribusi.

   Menurut keleluasaan distribusi barang yang dijual, pasar dapat dibedakan menjadi:

   a) Pasar lokal

      Pasar lokal adalah pasar yang menjual barang-barang untuk kebutuhan masyarakat sekitar. Misalnya, pasar sayuran, pasar bunga, dan pasar ikan.

b) Pasar daerah

Pasar daerah adalah pasar yang menjual hasil produksi pada daerah tertentu. Biasanya dalam pasar ini berkumpul para pedagang menengah yang melayani pedagang-pedagang kecil atau eceran. Misalnya, pasar sepatu di manding.

c) Pasar nasional

Pasar nasional adalah pasar yang memperdagangkan barangbarang yang konsumennya meliputi seluruh wilayah negara. Misalnya, pasar modal, bursa efek dan bursa tenaga kerja

d) Pasar internasional pasar internasional adalah pasar yang memperdagangkan barang-barang yang konsumennya meliputi dunia internasional. Misalnya, pasar internasional karet di singapura, pasar wol di sydney, pasar kopi di santos (brazil) dan pasar gandum di kanada.

4) Pasar menurut waktu.

a) Pasar harian

Pasar harian adalah tempat pasar dimana pertemuan antara pembeli dan penjual yang dapat dilakukan setiap hari. Pada pasar ini biasanya yang diperdagangkan barang-barang kebutuhan konsumsi, kebutuhan produksi, kebutuhan bahanbahan mentah dan kebutuhan jasa.

b) Pasar mingguan

Pasar mingguan adalah pasar dengan proses jual beli dilakukan setiap seminggu sekali. Biasanya pasar seperti ini terdapat di daerah yang masih jarang penduduk, seperti di pedesaan.

c) Pasar bulanan

Pasar bulanan adalah pasar yang diselenggarakan sebulan sekali, terdapat di daerah tertentu. Biasanya pembeli di pasar ini membeli barang tertentu yang kemudian akan dijual kembali, seperti pasar hewan.

d) Pasar tahunan

Pasar tahunan adalah pasar yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Biasanya bersifat nasional dan diperuntukkan bagi promosi terhadap suatu produk/barang baru. Misalnya, pekan raya jakarta, pameran pembangunan, pasar malam menjelang hari raya idul fitri dan lain-lain.

2. Pedagang

a. Pengertian Pedagang

Pedagang menurut kamus besar bahasa indonesia adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang. Pedagang adalah orang yang menjalankan usaha berjualan, usaha kerajinan, atau

usaha pertukangan kecil (Sudirmansyah, 2011). Pedagang dapat dikategorikan menjadi:

1) Pedagang grosir, beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran.
2) Pedagang eceran, disebut juga pengecer menjual produk komoditas langsung kepada konsumen.

Menurut Hentiani (2011) dalam pasar tradisional pedagang dibedakan menjadi dua, yaitu pedagang kios dan pedagang non kios.

1) Pedagang kios adalah pedagang yang menempati bangunan kios di pasar.
2) Pedagang non kios adalah pedagang yang menempati tempat selain kios, yaitu dalam los, luar los, dasaran dan palyon.

Sedangkan menurut tempat jualan pedagang yang berjualan di kios, dasaran terbuka, dan pelantaran. Pedagang dapat dikategorikan menjadi:

1) Pedagang asongan pedagang yang menjajakan buah-buahan, makanan, minuman dan sebagainya (di dalam kendaraan umum atau perempatan jalan).
2) Pedagang besar orang yang berdagang secara besar-besaran (dengan modal besar).
3) Pedagang kecil orang yang berdagang secara kecil-kecilan (dengan modal kecil).

4) Pedagang perantara pedagang yang menjual belikan barang dari pedagang besar kepada pedagang kecil.

Dalam penelitian ini pedagang yang menjadi objek peneliti adalah pedagang cakar yang ada dipasar senggol kota pare-pare.

3. Pakaian Bekas

a. Pengertian Pakaian Bekas

Pakaian adalah bahan tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup atau pelindung tubuh. Pakaian juga dapat diartikan sebagai kebutuhan pokok manusia selain makanan, dan tempat tinggal atau tempat berteduh (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi diri dan menutup tubuhnya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan orang yang memakainya.

Pakaian memiliki fungsi utama, yaitu untuk menjaga pemakainya merasa nyaman, pakaian melindungi bagian tubuh yang tidak terlihat, pakaian bertindak sebagai perlindungan dari unsur-unsur yang merusak, termasuk hujan, panas matahari, salju, dan angin. Pakaian juga mengurangi tingkat resiko selama kegiatan, seperti bekerja, atau berolahraga. Terkadang pakaian juga digunakan sebagai perlindungan dari bahaya lingkungan tertentu, seperti serangga, bahan kimia berbahaya, senjata, dan sebagainya.

Bekas adalah tanda yang tertinggal atau tersisa (sudah dipegang, diinjak, dilalui, dan sebagainya). Dapat juga diartikan sebagai benda atau barang yang sudah dipakai oleh orang lain. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pakaian bekas adalah benda atau barang yang dipakai oleh seseorang untuk menutupi tubuhnya namun barang tersebut telah dipakai oleh orang lain. Baju bekas merupakan salah satu target masyarakat untuk mendapat style yang berbeda dengan yang lain, karena kebanyakan pakaian bekas mempunyai merk ternama di luar negeri dan model pakaian yang tidak pasaran.

Di sisi lain pakaian bekas ini tidak terlalu mahal sehingga dapat menghemat pengeluaran. Baju bekas adalah pakaian yang sudah pernah dipakai sebelumnya. Beberapa jenis baju bekas yang dapat dijumpai dipasar senggol kota pare-pare diantaranya kemeja, jas, baju sehari-hari atau baju basahan, kaos panjang, kaos pendek, jaket, celana pendek, celana panjang, serta sepatu, kaos kaki, tas, topi, atau boneka bahkan, pakaian dalam bekas berbagai ukuranpun dapat bisa kita jumpai.

b. Ciri-ciri Pakaian Bekas

Pakaian bekas yang sering dijumpai diberbagai toko pakaian memiliki ciri-ciri diantaranya adalah:

1) Bahan tipis, bahan yang tipis dan berserat merupakan salah satu bentuk yang sering ditemukan dalam produk pakaian bekas.
2) Motif yang beragam, motif yang terdapat pada pakaian bekas yang masih banyak peminatnya adalah motif polos, motif kotak-kotak, garis, atau polka dot.
3) Pakaian berbau, hal ini dikarenakan penempatan pakaian bekas dalam satu ball atau karung, sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap.
4) Terdapat bercak warna, hal ini disebabkan karena semua pakaian tertumpuk di satu tempat, bercak ini terkadang berwarna putih pada pakaian warna hitam dan warna kuning pada pakaian warna lainnya.
5) Sedikit kotor dan kusam, hal ini disebabkan karena debu dan kotoran yang menempel pada pakaian selama perjalanan menuju tempat tujuan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Pakaian Bekas

Adapun faktor yang mempengaruhi penggunaan pakaian bekas adalah sebagai berikut:

1) Barang impor dari luar negeri.

Pakaian bekas yang diimpor dari luar negeri ini termasuk barang ilegal atau barang yang dilarang masuk ke wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia seapakah diatur dalam

Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 tentang larangan impor pakaian bekas ini justru bebas diperdagangkan di kota-kota besar di sebagian wilayah Indonesia, termasuk kota Bandar Lampung tepatnya di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung, hal ini dikarenakan pakaian bekas yang termasuk produk luar negeri ini lebih murah dibandingkan dengan produk lokal, sehingga lebih banyak masyarakat yang lebih memilih produk luar negeri dari pada produk dalam negeri, kemudian perdagangan pakaian bekas dari luar negeri ini juga cukup menjanjikan keuntungan.

Namun dalam Peraturan Menteri Perdagangan berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam Pasal 2 dinyatakan bahwa pakaian bekas dilarang untuk diimpor ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan dalam Pasal 3 dinyatakan bahwa pakaian bekas yang tiba di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada atau setelah tanggal Peraturan Menteri ini berlaku, maka wajib dimusnahkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Peranan perdagangan sangat penting dalam meningkatkan pembangunan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 Tentang Larangan Impor Pakaian Bekas ekonomi.

Namun, dalam perkembangannya belum memenuhi kebutuhan untuk menghadapi tantangan pembangunan nasional sehingga diperlukan keberpihakan politik ekonomi yang lebih memberikan dukungan, kesempatan dan pengembangan ekonomi masyarakat yang mencakup koperasi, serta usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai pilar utama pembangunan ekonomi nasional. Tujuan kebijakan impor seapakah yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 yaitu, memagari kepentingan nasional, melindungi dan mendorong penggunaan produksi dalam negeri, dan menciptakan perdagangan dan pasar dalam negeri yang sehat serta iklim usaha yang kondusif.

Disamping itu, Menteri Perdagangan telah mengatur bahwa barang yang diimpor harus dalam keadaan baru, hal ini seapakah yang tertuang dalam Peraturan Nomor 54/M-DAG/PER/10/2009 tentang Ketentuan Umum Di Bidang Impor apakah dinyatakan dalam Pasal 6 ayat (1) yang berbunyi, “Barang yang diimpor dalam keadaan yang baru” dan dalam Pasal 6 ayat (2) yang berbunyi, “Dalam hal tertentu, Menteri dapat menetapkan barang yang diimpor dalam keadaan bukan baru berdasarkan Peraturan perundang-undangan, Kewenangan Menteri, dan/atau Usulan atau pertimbangan teknis dari instansi pemerintah lainnya”.

Berdasarkan ketentuan diatas, seharusnya pakaian bekas yang masuk atau tiba di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada atau setelah tanggal Peraturan Menteri ini berlaku haruslah dalam keadaan yang baru, namun dalam kenyataannya hal tersebut tidak dilakukan oleh para importir, mereka memperdagangkan pakaian tersebut dalam keadaan yang bekas dan kualitas yang tidak layak. Hal ini menandakan aspek penegakan hukum masih lemah atau peraturan yang mengatur mengenai larangan impor pakaian bekas seapakah yang tercantum dalam Peraturan Menteri tersebut diatas masih belum efektif.

2) Tingkat Konsumtif Masyarakat Indonesia Yang Tinggi.

Hal ini yang menyebabkan munculnya budaya baru. Budaya konsumtif ini sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat yang ada diperkotaan. Hal itu juga yang kemudian membuat rentan penduduk kota dengan nilai-nilai simbolik. Simbolik itu berarti gaya hidup dan status. Status ini bukan sekedar kelas menengah atas saja, tetapi juga berdasarkan kelompok masyarakat.

3) Fashion atau Gaya Hidup

Dalam kehidupan sehari-hari, fashion atau gaya hidup menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya keseharian seseorang. Benda-benda seperti pakaian

dan aksesories yang dikenakan bukanlah sekedar penutup tubuh dan hiasan. Pakaian juga menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi, lebih dari itu pakaian bekas menjadi sangat unik karena pakaian tersebut tidak ada kembarannya atau tidak ada yang sama dengan pakaian lain yang biasa dijual di toko-toko

4) Merk Terkenal

Karena pakaian bekas yang didatangkan dari luar negeri maka kualitas pakaian bekas tentu lebih baik dari produk dalam negeri, merek yang ditawarkan juga sangat beragam dan sangat terkenal serta harganya jauh lebih murah dibandingkan harga pakaian yang asli dan masih baru. Pakaian bermerek selalu identik dengan kualitas yang bagus dan relatif mahal, namun dengan adanya penjualan pakaian bekas ini setiap individu bisa mendapatkan pakaian yang bermerk yang berkualitas dengan harga yang lebih murah.

d. Dampak Negatif Penggunaan Pakaian Bekas.

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan karena mengkonsumsi pakaian bekas yang berasal dari luar negeri, berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan adalah sebagai berikut:

1) Banyaknya bakteri yang merugikan kesehatan.

Pakaian bekas adalah pakaian yang telah dipakai oleh orang lain sebelumnya, yang tidak jelas Apakah kondisinya terbebas atau tidaknya dari penyakit, lalu barang tersebut didatangkan dari luar negeri dan tertumpuk dengan pakaian bekas yang lain dalam satu kontainer. Tanpa adanya kebersihan yang layak, pakaian bekas sudah pasti mengandung banyak penyakit yang dapat menyebar, seperti gatal-gatal, panu, kurap, bahkan tidak menutup kemungkinan dapat menyebarkan penyakit gonore kronis yang sulit untuk didiagnosa. Gonore kronis adalah suatu penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Apabila tidak diobati, maka infeksi akut ini dapat menyebabkan kronis dan menjalar keseluruh organ tubuh lainnya.

2) Pakaian bekas menyebabkan pemutusan hubungan kerja industri tekstil.

Ada dua instrumen perlindungan yang seharusnya diperhatikan pemerintah. Pertama, perlindungan pra-pasar, yaitu pemeriksaan produk sebelum masuk pasar, dan harus melalui proses standarisasi. Kedua, kontrol pasca pasar, setelah barang masuk ke pasar, seharusnya mekanisme kontrol tetap berjalan. Jika suatu barang yang beredar tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan maka barang itu harus

ditarik dari pasar. Apabila mekanisme kontrol yang bagus dari pemerintah tersebut dapat menjamin bahwa barang yang beredar di pasaran steril dari bahan-bahan yang berbahaya bagi kesehatan masyarakat.

Perlambatan ekonomi nasional mendorong Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di industri padat karya, khususnya industri tekstil. Selain itu, arus deras barang impor ilegal dengan harga yang murah dan kadang berkualitas sangat rendah menjadi faktor pemicu putusnya hubungan kerja para buruh tersebut.

3) Industri dalam negeri mati.

Serbuan yang dilakukan para masyarakat untuk membeli pakaian bekas yang berasal dari luar negeri ini tidak hanya masalah defisit neraca perdagangan saja, namun hal ini membuktikan bahwa lemahnya daya saing industri dalam negeri. Salah satu industri yang terpukul karena impor pakaian bekas adalah industri Garmen. Industri Garmen adalah industri yang memproduksi pakaian jadi dan perlengkapan pakaian. Industri tersebut merupakan penyumbang devisa terbesar bagi negara setelah minyak dan gas bumi (migas).

4) Pakaian bekas yang diimpor dari luar negeri termasuk barang yang ilegal.

Walaupun para penjual mencari rezeki dengan jalan yang halal karena tidak menyembunyikan cacat atau aib yang terdapat dalam pakaian tersebut, namun cara memperoleh pakaian bekas ini yang tidak dibenarkan, karena pakaian-pakaian tersebut didatangkan ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan cara yang ilegal dan telah dilarang peredarannya oleh pemerintah Indonesia.

Pakaian-pakaian bekas tersebut didatangkan dari luar negeri dengan cara masuk ke pelabuhan-pelabuhan kecil yang tidak melalui izin pemerintah setempat. Namun, dengan wilayah pesisir Indonesia yang begitu luas, maka pengawasan yang dilakukan pemerintah menjadi tidak maksimal, sehingga pakaian bekas ilegal tersebut menjadi bebas masuk ke wilayah Negara Republik Indonesia.

4. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan

kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi dalam Firdausa, 2013).

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji *(salaries)*, upah *(wages),* sewa *(rent*), bunga (*interest)*, laba (*profit)*, dan sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya. Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga, maupun laba, secara berurutan (Jaya, 2011). Dari definisi tersebut jelas bahwa setiap rumah tangga yang terdapat dalam perekonomian tiga sektor pada umumnya mereka memperoleh pendapatan dari kegiatan ekonomi yang berlangsung di pasar.

Bagi rumah tangga konsumsi mereka akan mendapatkan pendapatan yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah, dan bunga, maupun laba. Untuk rumah tangga produksi, mereka akan memperoleh pendapatan dari keuntungan menjual barang dan jasa. Sedangkan rumah tangga pemerintah akan memperoleh pendapatan dari pajak ataupun

retribusi atas prasarana dan kebijakan yang sudah diberikan atau disediakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga sebagai imbalan balas jasa atas apa yang ia berikan ataupun korbankan selama jangka waktu tertentu.

b. Jenis-Jenis Pendapatan

Menurut Jaya (2011), secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan.

1) Gaji dan upah, yaitu imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu atau satu bulan.
2) Pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
3) Pendapatan dari usaha lain, yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini merupakan pendapatan sampingan, antara lain pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan pensiun, dan lain-lain.

Sedangkan macam-macam pendapatan menurut perolehannya dapat dibagi menjadi dua:

1) Pendapatan kotor adalah hasil penjualan barang dagangan atau jumlah omzet penjualan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya lain.
2) Pendapatan bersih adalah penerimaan hasil penjualan dikurangi pembelian bahan, biaya transportasi, retribusi, dan biaya makan atau pendapatan total dimana total dari penerimaan (revenue) dikurangi total biaya (cost).

Dalam penelitian ini pendapatan yang akan dicari oleh peneliti adalah jenis pendapatan dari usaha sendiri (pedagang) yang berupa laba dari hasil menjual barang dan jasa. Pendapatan tersebut juga bisa digolongkan ke dalam pendapatan bersih karena, pendapatan pedagang diperoleh dari hasil jumlah pendapatan yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan (omzet penjualan) diperoleh setelah dikurangi pembelian bahan, biaya gaji karyawan, retribusi, dan biaya lainnya atau pendapatan total dimana total dari penerimaan (*revenue*) dikurangi total biaya (*cost*).

5. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang

a. Modal Usaha

Salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha perdagangan adalah modal. Peran modal dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai alat produksi suatu barang dan jasa.

Suatu usaha tanpa adanya modal sebagai salah satu faktor produksinya tidak akan dapat berjalan. Dalam ilmu ekonomi, istilah capital (modal) merupakan konsep yang pengertiannya berbeda-beda, tergantung dari konteks penggunaannya dan dari sudut mana meninjaunya.

Setiap usaha membutuhkan untuk operasional usaha yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Dalam kegiatan penjualan semakin banyak produk yang dijual berakibat pada kenaikan keuntungan. Untuk meningkatkan produk yang dijual suatu usaha harus membeli jumah barang dagangan dalam jumlah besar. Untuk itu dibutuhkan tambahan modal untuk membeli barang dagangan atau membayar biaya operasional agar tujuan pewirausaha meningkatkan keuntungan dapat tercapai sehingga pendapatan dapat meningkat

Modal perusahaan merupakan biaya tetap. Semakin besar modal perusahaan maka peluang memasuki industri semakin besar. Untuk memperoleh keuntungan perusahaan akan memproduksi dalam kapasitas yang besar (Kurniati, 2010)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal adalah segala sesuatu yang digunakan/dimanfaatkan untuk memproduksi barang dan jasa. Sedangkan yang dimaksud modal dalam penelitian ini adalah besarnya dana yang digunakan pedagang untuk menyediakan barang dagangnya pada setiap harinya. Satuan

modal usaha ini dinyatakan dalam bentuk rupiah yang dikeluarkan pedagang setiap harinya.

Adam Smith dalam *The Wealth of Nation* (2008) juga membedakan modal menjadi dua jenis yaitu *capital* dan *circulating capital.* Pembedaan ini didasarkan atas kriteria sejauh mana suatu unsur modal itu terkonsumsi dalam jangka waktu tertentu (misal satu tahun). Jika suatu unsur modal itu dalam jangka waktu tertentu hanya terkonsumsi sebagian sehingga hanya sebagian (kecil) nilainya menjadi susut, maka unsur itu disebut *fixed capital* (misal mesin, bangunan, dan sebagainya).

Tetapi jika unsur modal terkonsumsi secara total, maka ia disebut *circulating capital* (misal tenaga kerja, bahan mentah, dan sarana produksi). Karena modal bisa berbentuk macam-macam, mustahil untuk mengukurnya secara langsung dalam arti fisik. Sedangkan jenis modal yang dicari dalam penelitian ini adalah modal tidak tetap atau *circulating capital.*

b. Lama Usaha

Lama usaha adalah lamanya seseorang menekuni usaha yang dijalankan. Lama usaha juga dapat diartikan sebagai lamanya waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usaha (Utami dan Wibowo, 2013). Pengalaman usaha seseorang dapat diketahui dengan melihat jangka waktu atau masa kerja seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan tertentu. Semakin lama

seseorang melakukan usaha/kegiatan, maka pengalamannya akan semakin bertambah.

Lama usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya, sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan semakin meningkat pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Wicaksono, 2011).

Dari pengalaman usaha ini, seorang pengusaha dapat mengumpulkan pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja. Hal ini membuat pengusaha tidak ragu lagi dalam menentukan keputusan dan usahanya. Semakin lama usaha yang digelutinya maka semakin banyak pula pengalaman yang akan diperolehnya.

Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya, waktu tersebut merupakan lamanya pedagang dalam menekuni bidang.

c. Jam Kerja

Jam kerja adalah jumlah waktu yang digunakan untuk aktivitas kerja. Aktivitas kerja yang dimaksud adalah kerja yang

menghasilkan uang. Jam kerja juga dapat diartikan sebagai waktu yang dimanfaatkan seseorang untuk memproduksi barang atau jasa tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat bagi pegawai dan sebagainya untuk bekerja. Bondan Supraptilah di dalam Ananta (1985) membagi lama jam kerja seseorang dalam satu minggu menjadi tiga kategori yaitu:

1) Seseorang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Jika seseorang bekerja di bawah 35 jam per minggu, maka ia dikategorikan bekerja di bawah jam normal.
2) Seseorang yang bekerja antara 35 sampai 44 jam per minggu. Maka seseorang tersebut dikategorikan bekerja pada jam kerja normal.
3) Seseorang yang bekerja di atas 45 jam per minggu. Bila seseorang dalam satu minggu bekerja di atas 45 jam, maka ia dikategorikan bekerja dengan jam kerja panjang.

Lamanya seseorang mampu bekerja sehari secara baik pada umumnya 6 sampai 8 jam, sisanya 16 sampai 18 jam digunakan untuk keluarga, masyarakat, untuk istirahat dan lain-lain. Jadi satu minggu seseorang bisa bekerja dengan baik selama 40 sampai 50 jam. Selebihnya bila dipaksa untuk bekerja biasanya tidak efisien. Akhirnya produktivitas akan menurun, serta cenderung timbul kelelahan dan keselamatan kerja masing-masing akan

menunjang kemajuan dan mendorong kelancaran usaha baik individu ataupun kelompok.

Sedangkan waktu yang dihitung dalam penelitian ini adalah lamanya jam operasional pedagang untuk berdagang setiap harinya. Dimulai dari pedagang membuka tempat dagangannya sampai menutup tempat dagangannya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wandy Saputra (2019), dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian bekas (studi pada pedagang pakaian bekas di pasar putih bukittinggi). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa.
   a. Modal usaha dan Lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang Pakaian Bekas.
   b. Jam kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang Pakaian Bekas.
   c. Dari ketiga variabel independen, dua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan satu variabel independen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap variabel dependen.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Wahyono (2017), dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di pasar bantul kabupaten bantul. hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa.

a. Modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang Pasar Bantul.
b. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang Pasar Bantul.
c. Lama usaha tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang Pasar Bantul.
d. Jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang Pasar Bantul.
e. Tingkat pendidikan, modal usaha, lama usaha, dan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Bantul dikabupaten Bantul.

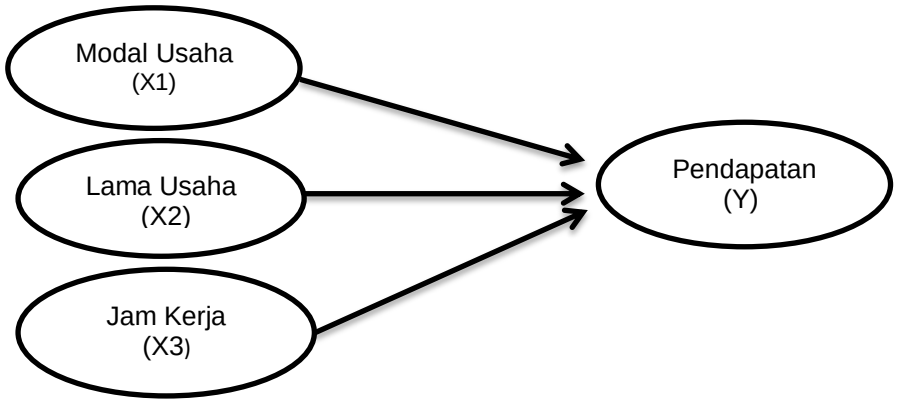
3. Penelitian yang dilakukan oleh Safaatur Rohmah (2017), dengan judul faktor–faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang pasar juwana baru kabupaten pati. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa.
   a. Bahwa modal berdagang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Juwana Baru yaitu sebesar 0,078 dengan tingkat signifikan 0,000.
   b. Bahwa lokasi berdagang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar Juwana Baru yaitu sebesar 56792.074 dengan tingkat signifikan 0,000.
   c. Bahwa jam kerja pedagang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar Juwana Baru yaitu sebesar 31052.886 dengan

tingkat signifikan 0.334.

d. Berdasarkan uji determinasi ganda (r2) besarnya pengaruh positif modal berdagang, lokasi berdagang dan jam kerja pedagang terhadap pendapatan pedagang pasar Juwana Baru yaitu sebesar 0,878. Artinya besarnya pengaruh variabel bebas modal berdagang, lokasi berdagang dan jam kerja pedagang, secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen pendapatan pedagang sebesar 87,8% , sedangkan sisanya dipengaruhi variabel yang ada diluar model penelitian ini yaitu sebesar 12,2 %.

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Konsep



D. Hipotesis

1. Modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang Pakaian Bekas di pasar senggol kota parepare.

2. Lama usaha tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang Pakaian Bekas di pasar senggol kota parepare.
3. jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang Pakaian Bekas di pasar senggol kota parepare.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di pasar senggol kota parepare, Waktu yang dibutuhkan dala penelitian ini berlangsung selama 3 bulan yaitu bulan juni sampai bulan agustus 2021.

B. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pedagang pakaian cakar yang terdaftar di dinas perdagangan pada buku profil pasar senggol kota parepare. Yang berjumlah 156 penjual

b. Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah sebagian dari pedagang pakaian cakar yang ada dipasar senggol kota parepare. Penentuan Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{156}{1+156 \times 0{,}01} = \frac{156}{1+1{,}56} = \frac{156}{2{,}56} = 60{,}9375$$

Dari penghitungan menggunakan rumus tersebut diperoleh hasil sampel sebesar 60,9375. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 61 pedagang.

C. Defenisi Operasional

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:38). Sesuai Dengan Judul Penelitian Yang Dipilih Peneliti Yaitu Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pakaian Bekas di Pasar Senggol Kota Parepare. Maka peneliti mengelompokan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Pendapatan Pedagang

   Pendapatan pedagang adalah hasil yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan (omzet penjualan) selama satu hari setelah dikurangi biaya total. Dimana satuan pendapatan pedagang Pasar Bantul dinyatakan dengan satuan rupiah per hari. Pendapatan di dalam penelitian ini juga bisa disamakan dengan laba berdagang.

2. Modal Usaha

   Besarnya dana yang digunakan pedagang untuk menyediakan barang dagangannya. Satuan modal usaha ini dinyatakan dalam bentuk rupiah yang dikeluarkan pedagang setiap harinya.

3. Lama Usaha

   Lama usaha yaitu lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya, ditunjukkan dengan satuan tahun.

4. Jam Kerja

   Jam kerja merupakan lamanya waktu yang digunakan/curahkan untuk berdagang setiap harinya. Jam kerja dihitung dalam satuan jam setiap harinya.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

   Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2012). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti sudah menyiapkan draf pertanyaan (angket) sebelumnya. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan pengelola pasar dan dengan pedagang cakar Pasar senggol kota pare-pare. Wawancara dengan pengelola pasar untuk mencari informasi tentang Pasar senggol kota pare-pare.. Sedangkan wawancara dengan pedagang cakar selain untuk memperoleh informasi secara langsung juga untuk mempermudah dalam memperoleh data untuk pengisian kuesioner.

2. Kuesioner

   Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012). Jenis angket yang digunakan untuk memperoleh data dari variabel pendapatan adalah angket terbuka. Dimana peneliti memberikan sejumlah pertanyaan uraian dan responden diberikan kebebasan untuk menjawab sesuai keadaan sebenarnya.

E. Jenis Dan Sumber Data.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah Analisis Kuantitatif. Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, artinya memberikan makna, menjelaskan pola, dan mencari hubungan antar berbagai konsep. Adapun Sumber data penelitian akan digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Data primer

   Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden yaitu kepada pedagang pasar yang bersangkutan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian. Cara memperolehnya dengan menggunakan kuesioner dan atau wawancara terstruktur.

2. Data sekunder

   Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan atau sumber lain yang telah ada sebelumnya dan diolah kemudian

disajikan dalam bentuk teks, karya tulis, laporan penelitian, buku dan lain sebagainya. Data sekunder yang dibutuhkan diperoleh dari dinas pasar, badan pusat statistika dan lembaga-lembaga terkait. Disamping itu juga berasal dari penelitian-penelitian terdahulu, buku, internet, jurnal dan sumber-sumber lainnya.

F. Metode Analisis Data

1. Deskripsi Data

   Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian destriptif mengambil masalah atau memusat perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Nana Sudjana dan Ibrahim (2010:64). Data yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel bebas maupun variabel terikat.

2. Uji realibilitas

   Realibilitas yaitu untuk mengukur sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat dipercaya dalam penelitian ini, artinya bila alat ukur tersebut diujikan berkali-kali hasilnya tetap. Uji realibilitas menggunakan nilai Alpha Cohronbach if item deleted maka indicator dikatakan reliabel.

3. Regresi Linier Berganda

$$Y=\alpha+\beta X1+\beta 2X2+\beta 3X3+ e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Pedagang

X1 = Modal Usaha

X2 = Lama Usaha

X3 = Jam Kerja

β1β2β3β4 = Koefisien regresi variabel independen

α = Intersep (Konstanta)

e = Variabel Pengganggu

4. Heteroskedastifitas

Heteroskedastifitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji glejser. uji glejser digunakan dengan meregresikan antara veriabel independen dengan nilai obsulet residualnya.

5. Deteksi Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel independen (modal, lama usaha, dan jam kerja) berpengaruh terhadap variabel dependen (pendapatan pedagang pakaian cakar Pasar senggol).

BAB IV
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Pasar Senggol

Berdasarkan sumber informasi baik dari tokoh masyarakat yakni Hj.Hudayyah yang lahir di parepare tanggal 31 desember 1947, Hj. Sugiati Manungke yang lahir pada tanggal 30 agustus 19577 dan Hj. Nursia yang lahir pada tanggal 31 desember 1952. Masing-masing bertempat tinggal dilokasi pasar senggol diceritakan bahwa asal mula adanya pasar senggol dimulai pada tahun 1965 dimana kota parepare pada waktu dinahkodai oleh Bapak Andi Malarangeng.

Camat pada saat itu adalah Bapak Hj. Andi Amin dan lurah adalah Bapak Andi Nonci. Pasar senggol dahulunya dimulai adanya kebiasaan masyarakat menjual hasil tangkapan ikan dari laut, kapal nelayan tradisional berkumpul di area pinggir laut, aktifitas jual beli ikan berlangsung sampai malam sehingga ada perubahan dari waktu-kewaktu muncullah pasar malam yang kemudian adanya penambahan penjual sayur mayur hingga penjual pakaian,sandal dan sepatu.

Suasana kondisi pasar senggol pada saat itu masih sangat sempit, dimana mempergunakan badan jalan untuk menjual, sehingga orang yang datang membeli behempitan seling senggol . seiring waktu berjalan masyarakat memunculkan opini pasar senggol sehingga muncul nama tersebut dihati masyarakant parepare adalah pasar senggol (pasar malam). Pada tahun 1996 sampai tahun 1997 pasar

senggol mengalami pergeseran, perubahan tahap pembangunan lokasi pasar mulai dikerjakan, pebangunan jalan dibenahi dan diperpanjang yang tadinya sempit dan kurang panjang kini mulai mengalami perubahan menjadi panjang dan luas. Suasana pasar senggol makin ramai dikunjungi baik itu dari masyarakat lokal maupun masyarakat luar (masyarakat Sidrap , Pinrang dan Barru)

Seiring waktu berlalu melihat perkembangan kota parepare makin berkembang pemerintah melakukan pembenahan pasar senggol kearah yang lebih baik lagi sejak tahun 2014 masa kepemimmpinan Bapak H. DR. M. Taufan Pawe SH.MH. sebagai Walikota parepare berkeinginan bahwa pasar senggol ini adalah salah satu ikon kota parepare yang sangat perlu untuk dikembangkan, Alhamdulillah dengan usaha Walikota beserta jajarannya deri upaya pendekatan kepada pedagang dan masyarakat sekitar, mendengar keluhan-keluhan pedagang baik apabila hujan turun, angin bertiup dengan kencang menyobek tenda-tenda para pedegang yang mengakibatkan pasar tidak terasa nyaman.

Sehingga para pedagang cepat tutup dan bagi masyarakat setempat mereka juga berjualan dan merasa bahwa dengan merenovasi pasar senggol perekonomian pendapatan mereka bertambah dengan alasan itu bahwa makin banyak orang yang akan datang untuk membeli maka insya allah pendapatan akan bertambah. akhirnya dengan dasar dari keluhan-keluhan itu Walikota berusaha

memberikan yang terbaik untuk masyarakat Kota Parepare dan berhasil menrenovasi pasar senggol dengan tampilan beda dengan lampu yang kemerlap pada malam hari yang menjadikan suasana yang nyaman baik para pedagang maupun para pembeli hingga sekarang banyak dikunjungi dari masyarakat luar daerah kota parepare.

B. Perkembangan perusahaan atau instansi/daerah

Tahun 1965 Pasar senggol dimulai dengan adanya kebiasaan masyarakat menjual hasil tangkapan ikan dari laut, kapal nelayan tradisional berkumpul di area pinggir laut, aktifitas jual beli ikan berlangsung sampai malam sehingga ada perubahan dari waktu-kewaktu muncullah pasar malam yang kemudian adanya penambahan penjual sayur mayur hingga penjual pakaian,sandal dan sepatu.

Pada tahun 1996 sampai tahun 1997 pasar senggol mengalami pergeseran, perubahan tahap pembangunan lokasi pasar menjadi panjang dan luas mulai dikerjakan.

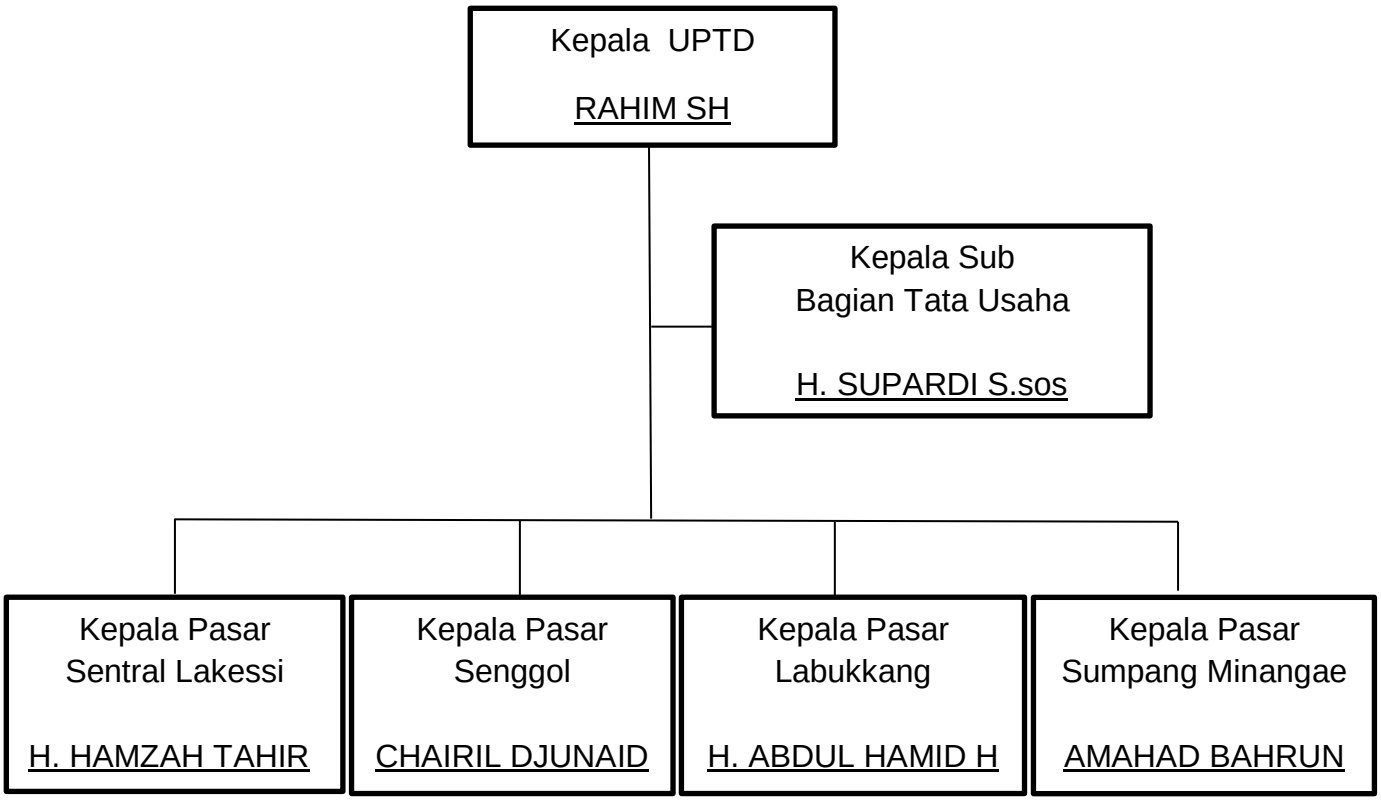
Seiring waktu berlalu melihat perkembangan kota parepare makin berkembang pemerintah melakukan pembenahan pasar senggol kearah yang lebih baik lagi sejak tahun 2014.

C. Struktur organisasi

Manajemen operasional Pasar Senggol merupakan kewenangan dari dinas perdagangan Kota Parepare, tanggungjawab pengelolahan pasar tersebut tidak diemban secara langsung tetapi melalui Unit Pengelola Teknis Daerah (UPTD) Pengelolah Pasar, UPTD adalah

pihak yang bertanggungjawab mengurusi aktifitas dan perkembangan pasar. Organisasi UPTD Pengelolah Pasar dibentuk berdasarkan peraturan Walikota Parepare Nomor 78 Tahun 2016 tentang Pembentukan Organisasi dan tTata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan di Linginkungan Pemerintah Kota Parepare dalam pelaksanaan operasional pasar kepala UPTD dibantu seorang Kepala Pasar. Adapun struktur orgsnisasi UPTD Pengelolaan pasar sebagai berikut.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi



BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian diperoleh dari kuesioner (angket) dengan 14 butir pertanyaan yang diberikan ataupun yang ditanyakan kepada pedagang Pasar Senggol Kota Parepare. Dalam pengambilan data peneliti kebanyakan menggunakan teknik wawancara dengan berlandaskan pada pertanyaan yang terdapat di dalam angket. Hal itu dilakukan atas dasar untuk memudahkan dalam pengambilan data dan juga banyak pedagang yang meminta untuk membacakan dan mengisikan angket oleh peneliti.

1. Deskripsi Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia menguraikan atau memberikan gambaran mengenai usia responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya akan disajikan karakteristik responden berdasarkan usia dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.1.
Karakteristik Umur Responden

No.	Uraian	Jumlah Orang	Persentase
1.	20-36	31	50,53 %
2.	37-50	25	41,75 %
3	≥ 51	5	8,15 %
Jumlah		61	100%

Sumber: Data primer yang telah diolah 2021.

Berdasarkan Tabel 5.1 diketahui bahwa umur pedagang sampel pada kelompok umur lebih dari 51 tahun berjumlah 5 pedagang atau sebesar 8,15%, umur pedagang pada kelompok umur 37-50 tahun adalah 25 pedagang atau sebesar 41,75% sedangkan umur pedagang pada kelompok umur 20-36 tahun adalah 31 pedagang atau sebesar 50,53%. Ini menunjukkan bahwa kebanyakkan umur pedagang sampel berada pada kelompok umur usia produktif.

b. Jenis usaha Responden

Tabel 5.2.
Frekuensi Jenis usaha Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Pakaian	53	87,45 %
Sepatu	4	6,6 %
Topi	2	3,3 %
Tali pinggang	0	0 %
Tas	2	3,3 %
Pakaian dalam	0	0,0 %
Kaos kaki	0	0,0 %
Jumlah	61	100 %

Sumber: Data primer yang telah diolah 2021.

Pada tabel 5.2 Angket penelitian tersebut telah diisi/dijawab oleh 61 pedagang dengan rincian 54 responden berdagang pakaian atau 87,45 %, 4 responden berdagang sepatu atau 6,6 % dan 2 responden berdagang topi atau 3,3 %, serta 2 responden berdagang tas atau 3,3 %.

2. Deskripsi Data Responden

a. Modal Usaha Responden

Pedagang Karakteristik responden berdasarkan modal usaha menguraikan atau memberikan gambaran mengenai modal usaha responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya akan disajikan karakteristik responden berdasarkan usia dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.3.
Deskripsi Modal Usaha Responden

No.	Modal usaha	Frekuensi	Persentase
1.	≤ 5 juta	13	21,3 %
2.	6-10 juta	40	65,6%
3	11-15 juta	8	13,1%
4	≥ 16 juta	0	0%
Jumlah		61	100%

Sumber: Data primer yang telah diolah 2021.

Pada tabel 5.3 dapat kita lihat distribusi persentase responden berdasarkan jumlah modal usaha yang digunakan pada awal berdagang. Seperti pada jenis sektor informal lainnya, Pedagang pakaian bekas dalam menjalankan usahanya menggunakan modal yang relatif kecil. dari 61 orang responden terdapat 13 orang atau 21,3 % yang menggunakan modal sebesar ≤ 5 juta, sedangkan Pedagang pakaian cakar yang menggunakan modal usaha antara 6 sampai dengan 10 juta berjumlah sebesar 40 orang responden atau 65,6%. Sisanya sebesar 8 orang responden atau 13,1% menggunakan modal usaha sebesar 11 sampai 15 juta.

b. Lama Usaha Responden

Karakteristik responden berdasarkan lama usaha menguraikan atau memberikan gambaran mengenai lamanya usaha responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya akan disajikan karakteristik responden berdasarkan usia dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.4.
Deskripsi Lama Usaha Responden

No.	Lama usaha	Frekuensi	Persentase
nya1**.**	≤ 5 tahun	12	19,7 %
2.	6-10 tahun	25	41 %
3	11-15 tahun	22	36,1%
4	≥ 16 tahun	2	3,3%
Jumlah		61	100%

Sumber: Data primer yang telah diolah 2021.

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa lama usaha pedagang pakaian bekas dibawah 5 tahun 12 pedagang, atau 19,7 %, 12 pedagang ini memulai usahanya setelah pembangunan pasar mulai rampung. Sedangkan selama 6 sampai 10 tahun sebanyak 25 pedagang atau 41 %, 25 pedagang ini memulai usahanya setelah pergeseran lokasi pasar menjadi lebih luas. adapun selama 11 sampai 15 tahun sebanyak 22 pedagang atau 36,1%, 22 pedagang ini memulai usahanya sebelum pembangunan pasar senggol menjadi lebih baik dan pedagang memang sebelumnya telah berjualan di lokasi berbeda seperti pasar sumpang lalu memutuskan untuk berjualan dipasar senggol dan

diatas 16 tahun sebanyak 2 pedagang atau 3,3%, 2 pedagang ini memulai dagangannya jauh sebelum pasar senggol di bangun seperti saat ini.

c. Jam kerja Oprasional Responden

Karakteristik responden berdasarkan Jam kerja Oprasional menguraikan atau memberikan gambaran mengenai Jam kerja dalam sehari responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya disajikan karakteristik responden berdasarkan usia dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.5.
Deskripsi Jam Oprasional Responden

No.	Jam Kegiatan	Frekuensi	Persentase
1.	2-3 jam	3	4,89 %
2.	4-5 jam	30	49,2 %
3	6-7 jam	25	41%
4	≥8 jam	3	4,89%
Jumlah		61	100%

Sumber: Data primer yang telah diolah 2021.

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa jumlah waktu kegiatan pedagang pakaian bekas dalam sehari yaitu 2 sampai 3 jam sebanyak 3 pedagang atau 4,89 %, 3 pedagang ini memulai dagangannya pada jam 6 sampai dengan jam 8 malam. 4 sampai 5 jam sebanyak 30 pedagang atau 49,2 %, 30 pedagang ini memulai usahanya pada jam 5 sore sampai jam 9 malam, berkurangnya jam kerja para pedagang dari biasanya ini dikarenakan adanya kebijakan peerintah tentang pemberlakuan pembatasan kegiatan

masyarakat (PPKM). Sedangkan yang memulai usahanya selama 6 sampai 7 jam sebanyak 25 pedagang atau 41%, proses pengambilan data di 25 pedagang ini sebelum pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) sehingga jam kerja para pedagang masih normal dan jumlah jam kerja diatas 8 jam sebanyak 3 pedagang atau 4,89%, 3 pedagang ini memulai usaha dagangannya pada jam 4 sore sampai jam 11 malam ini adalah jam kerja maksimal para pedagang, karena pada jam 11 malam para pedagang pakaian bekas di pasar senggol sudah mulai menutup dagangannya. Adapun faktor lain yang menyebabkan jam kerja pedagang berkurang adalah faktor cuaca dimana pada saat musim kemarau jam kerja pedagang bisa maksimal, tetapi disaat musim penghujan jam kerja pedagang akan menurun.

d. Pendapatan Responden

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan di hari biasa menguraikan atau memberikan gambaran mengenai tingkat pendapatan responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya akan disajikan karakteristik responden berdasarkan tingkat penghasilan dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.6.
Deskripsi pendapatan Responden

No.	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1.	Rp10.000 - Rp 50.000	7	11,41%
2.	Rp 51.000 - Rp 100.000	34	55,42%
3	Rp 101.000 - Rp 150.000	14	22,82%
4	Rp 151.000 keatas	6	9,78%
Jumlah		61	100%

Sumber: Data primer yang telah diolah 2021.

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata dari kegiatan pedagang pakaian cakar setiap hari mulai dari Rp10.000 - Rp 50.000 sebanyak 7 pedagang atau 11,41%, Rp 51.000 - Rp 100.000 sebanyak 34 pedagang atau 55,42%, Rp 101.000 - Rp 150.000 sebanyak 14 pedagang atau 22,82%, dan Rp 151.000 keatas sebanyak 6 pedagang atau 9,78%. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar senggol kota parepare dapat di lihat pada tabel berikut

3. Uji Realibilitas

Tabel 5.7.
Uji Realibilitas

No.	Variabel	r alpha	r kritis	Persentase
1	Modal Usaha	0,840	0,254	Reliabel
2	Lama Usaha	0,752	0,254	Reliabel
3	Jam Kerja	0,643	0,254	Reliabel
4	Pendapatan	0,763	0,254	Reliabel

Sumber: Data primer yang telah diolah 2021

Berdasarkan tabel 5.7 uji reabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten.

Jadi hasil koefisien reliabilitas modal awal sebesar rll = 0,840, faktor lama usaha sebesar = 0,752, faktor jam kerja sebesar = 0,643,ternyata memiliki nilai " Alpha Cronbach" lebih besar dari 0,254, yang berarti keempat faktor dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan.

4. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel modal usaha (X1), lama usaha (X3), dan jam kerja (X3) terhadap pendapatan (Y) pedagang Pakaian cakar di pasar senggol kota parepare. Regresi berganda dilakukan menggunakan program SPSS 25. Rangkuman hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.8.
Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	-2,019	2,793		-,723	,473
modal awal (X1)	,116	,120	,115	,966	,338
lama usaha (X2)	,311	,185	,197	1,682	,098
jam kerja (X3)	,956	,300	,380	3,185	,002

Dependent Variable: pendapatan (Y)

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang ditampilkan pada tabel 5.8 maka dapat dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut: Y = −2,019 + 0, 116X1 + 0,311X2 + 0,956X3 +0,05

Dari persamaan regresi linier berganda di atas dapat dilihat pengaruh dari variabel-variabel independen (modal usaha, lama usaha, dan jam kerja) terhadap variabel dependen (pendapatan pedagang pakaian cakar di pasar senggol kota parepare), sedangkan makna dari persamaan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta persamaan regresi (α) bernilai negatif sebesar -2,019, berarti jika variabel-variabel modal usaha (X1), lama usaha (X2), dan jam kerja (X3) sama dengan nol, maka pendapatan pedagang adalah sebesar -2,019 atau kurang dari 0 rupiah.
b. Koefisien regresi variabel modal usaha (β1) bernilai positif sebesar 0,116, berarti variabel modal usaha memiliki pengaruh searah dengan pendapatan pedagang.
c. Koefisien regresi lama usaha (β2) bernilai positif sebesar 0,311, berarti variabel modal usaha memiliki pengaruh searah dengan pendapatan.
d. Koefisien regresi variabel jam kerja (β3) bernilai positif sebesar 0,956, berarti variabel modal usaha memiliki pengaruh searah dengan pendapatan.

5. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen

secara signifikan atau tidak. rangkuman hasil Uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.9.
Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

No.	Variabel Bebas	t hitung	t tabel	Sig.
1	Modal Usaha(x1)	,966	1,67022	,338
2	Lama Usaha(x2)	1,682	1,67022	,098
3	Jam kerja oprasional (x3)	3,185	1,67022	,002

Sumber: Data primer yang telah diolah 2021

Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa hanya variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pakaian cakar, yaitu faktor jam kerja dengan nilai t variabel independen 3,185 lebih besar dari nilai t tabel (1,67022) sedangkan pada variabel modal usaha dan lama usaha tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan pedagang pakaian cakar.

a. Pengaruh variabel faktor modal usaha terhadap pendapatan pedagang pakaian cakar di pasar senggol kota parepare.

Variabel faktor modal usaha (X1) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pakaian cakar.berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai t hitung > t tabel atau 0,966 < 1,67022 dan nilai sig > 0,05 atau 0,338 > 0,05,maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini di tolak

b. Pengaruh variabel faktor lama usaha terhadap pendapatan pedagang pakaian cakar di pasar senggol kota parepare.

Variabel faktor lama usaha (X2) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pakaian cakar.berdeasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai t hitung > t tabel atau 1,682 > 1,67022 dan nilai sig > 0,05 atau 0,098 > 0,05,maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini di tolak

c. Pengaruh variabel faktor lama jam kerja oprasional terhadap pendapatan pedagang pakaian cakar di pasar senggol kota parepare.

Variabel faktor jam kerja oprasional (X3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pakaian cakar.berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai t hitung > t tabel atau 3,185 > 1,67022 dan nilai sig < 0,05 atau 0,002 < 0,05,maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini di terima.

6. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastifitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji glejser. uji glejser digunakan dengan meregresikan antara veriabel independen dengan nilai obsulet residualnya. Jika nilai signifikan antara variabel independen dan obsulet residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5.10.
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	-,834	1,890		-,441	,661
Total1	-,014	,081	-,023	-,176	,861
Total2	,007	,125	,007	,056	,955
Total3	,248	,203	,163	1,224	,226

Dependent Variable: RES2

Berdasarkan tabel 5.10 hasil regresi antara variabel independen dengan absolud residualnya menunjukkan bahwa koefisien dari masing-masing variabel independen tidak ada yang signifikan (taraf signifikan $\geq$ 0,05) sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

B. Pembahasan

1. Pengaruh faktor modal usaha terhadap pendapatan pedagang pakaian cakar di pasar senggol kota parepare.

   Hasil dari perhitungan menggunakan program IBM SPSS 25 f*or windows* menunjukkan uji regresi linear berganda faktor modal usaha bernilai sebesar 0,116, tetapi variabel ini tidak dikatakan signifikan yang artinya variabel faktor modal usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pakaian cakar. Dan hasil uji t (parsial) diperoleh nilai t hitung < t tabel atau 0,966 < 1,67022 dan nilai sig > 0,05 atau 0,338 > 0,05, Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini di tolak.

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan. Semakin banyak modal yang digunakan pedagang semakin banyak pula barang yang bisa di perjual belikan hal ini menjadi nilai tambah bagi pedagang dikarenakan barang yang didagangkan menjadi lebih beraneka ragam. namum nyatanya modal usaha yang besar tidak mepengaruhi pendapatan hal ini dikarenakan konsumen lebih cenderung membeli sesuai dengan kriterianya dibanding dengan banyaknya produk yang ditawarkan. bisa saja modal pedagang tinggi tetapi kualitas barang maupun kebutuhan pasar yang di perdagangkan tidak sesuai dengan minat konsumen.

Hasil penelitian ini tidak searah dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wandy Saputra, 2019, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa. Modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar putih bukittinggi. Serta hasil penelitian yang dilakukan Safaatur Rohmah, 2017. Menunjukkan Bahwa modal berdagang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Juwana Baru.

2. Pengaruh faktor lama usaha terhadap pendapatan pedagang pakaian cakar di pasar senggol kota parepare.

Hasil dari perhitungan menggunakan program IBM SPSS 25 f*or windows* menunjukkan uji regresi linear berganda faktor lama usaha bernilai sebesar 0,311, tetapi variabel ini tidak dikatakan signifikan

yang artinya variabel faktor lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pakaian cakar. Dan hasil uji t (parsial) diperoleh nilai t hitung > t tabel atau 1,682 > 1,67022 dan nilai sig > 0,05 atau 0,098 > 0,05, Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini di tolak.

Pengalaman usaha seseorang dapat diketahui dengan melihat jangka waktu atau masa kerja seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan tertentu. Semakin lama seseorang melakukan usaha/kegiatan, maka pengalamannya akan semakin bertambah. Baik pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen serta semakin banyak pelanggan yang didapatkan. Namun lama usaha tidak menentukan pendapatan pedagang ini dilihat dari perilaku konsumen yang cenderung memilih berpindah-pindah tempat saat hendak berbelanja.

Hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budi Wahyono, 2017, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa. lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang Pasar Bantul. Adapun hasil dari penelitian ini adalah lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pakaian bekas dipasar senggol Kota Parepare hal ini dilihat dari perilaku konsumen yang cenderung berpindah-pindah tempat untuk memilih produk yang sesuai dengan yang diinginkan.

3. Pengaruh faktor jam kerja oprasional terhadap pendapatan pedagang pakaian cakar di pasar senggol kota parepare.

Berdasarkan hasil dari perhitungan menggunakan program IBM SPSS 25 f*or windows* menunjukkan uji regresi linear berganda faktor jam kerja oprasional bernilai sebesar 0,956, dan berdasarkan uji t (parsial) nilai t hitung > t tabel atau 3,185 > 1,67022 dan nilai sig < 0,05 atau 0,002 < 0,05, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif teuan variabel faktor jam kerja terhadap pendapatan pedagang pakaian cakar. maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini di terima. Semakin banyak jam kerja yang dilakukan oleh pedagang dalam melakukan aktivitas perdagangan, semakin besar peluang memperoleh pendapatan.

Adapun hasil wawancara dengan ibu samsam salah satu responden "*kalo sekarang itu kurang pembeli yang datang sedikit sekali ji bisa di jual karena kan sekarang PPKM otomatis cepat ditutup tidak kayak dulu sampai jam 11 ki menjual "* artinya kalau berbicara mengenai penjualan pada saat sekarang tidak banyak yang terjual dikarenakan adanya pemberlakuan pebatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dimana jam oprasional pedagang dibatasi hanya boleh beroperasi sampai jam 9 malam.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Safaatur Rohmah, 2017, yang membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja oprasional dengan tingkat pendapatan. Berbeda dengan hasil penelitian Wandy Saputra, 2019. dimana Jam kerja tidak berpengaruh

positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang Pakaian Bekas.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di karenakan semakin lama jam kerja pedagang maka semakin besar peluang mendapatkan pendapatan yang lebih banyak karena pebeli tidak datang hanya di satu waktu saja.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis data yang mengacu pada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar senggol kota parepare.dapat di jelaskan keseluruhan analisis yaitu sebagai berikut.

1. Pengaruh faktor modal usaha pada uji regresi linear berganda berpengaruh positif terhadap pendapatan tetapi pada uji t faktor modal usaha tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar senggol kota parepare. Hal ini dikarenakaan konsumen lebih cenderung membeli sesuai dengan kriterianya serta kualitas barang sesuai dengan minat konsumen.

   Semakin banyak modal yang digunakan pedagang semakin banyak pula barang yang bisa di perjual belikan hal ini hanya menjadi nilai tambah bagi pedagang tetapi tidak mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar senggol kota parepare. maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini di tolak.
2. Pengaruh faktor lama usaha pada uji regresi linear berganda berpengaruh positif terhadap pendapatan tetapi pada uji t faktor lama usaha tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar senggol kota parepare. hal ini disebabkan karena

perilaku konsumen yang cenderung memilih berpindah-pindah tempat saat hendak berbelanja. memang semakin lama seseorang melakukan usaha/kegiatan, maka pengalaman maupun pengetahuan tentang selera pelanggan semakin banyak. Namun di pasar senggol kota parepare lama usaha tidak menentukan pendapatan pedagang maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini di tolak.

3. Pengaruh faktor jam kerja oprasional pada uji regresi linear berganda terhadap pendapatan berpengaruh positif dan pada uji t berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar senggol kota parepare.

   Adapun faktor lain yang menyebabkan jam kerja pedagang berkurang adalah faktor cuaca dimana pada saat musim kemarau jam kerja pedagang bisa maksimal, tetapi disaat musim penghujan jam kerja pedagang akan menurun Hal ini tentu sangat mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar senggol kota parepare. maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini di terima.

B. Saran

1. Bagi Pedagang, hendaknya dalam menjalankan usaha dapat melihat setiap jenis peluang usaha yang memberikan keuntungan lebih banyak dan tidak hanya menekuni pada satu jenis usaha tertentu.

2. Bagi pemerintah, hendaknya mengambil kebijakan terkait dengan penyediaan lokasi usaha dan pasar yang strategis, pengaturan lokasi usaha, akses terhadap infrastruktur, akses kredit yang muda dan memadai dalam menjalankan usaha dan meningkatkan pendapatan Pedagang Pakaian Bekas Di Pasar Senggol Kota Parepare.
3. Bagi peneliti selanjutnya perlu menambahkan variabel faktor-faktor lain seperti faktor nonekonomi sehingga hasil yang diperoleh hasil yang lebih akurat dan baik, dikarenakan terkait Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini masih terbatas pada beberapa faktor saja.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina Hafifah. 2018. *Perspektif Hukum Islam Tentang Jual Beli Pakaian Bekas (Studi Di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung.* Univ Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Awalia Nur. 2019. *Minat Konsumen Dalam Memilih Pakaian Bekas Di Pasar Sumpang Kota Parepare, Skripsi, Prodi Hukum Islam Syariah.* Institud Agama Islam Negeri, Pare-Pare.

Awaluddin. 2017. *Dampak Pembangunan Pasar Senggol Terhadap Hubungan Sosial Pedagang Di Kota Parepare* Univ Hasanuddin Makassar.

Awaluddin Nur Ahmad. 2018. *Sistem Jual Beli Pakaian Bekas Dalam Karung Persfektif Ekonomi Islam (Studi Pedagang Pasar Borong Kota Makassar)*. Univ Islam Negeri Alauddin, Makassar.

Dinas Perdagangan. 2017. *Profil Pasar Senggol Kota Parepare.* Dinas Perdagangan Kota Parepare.

Firdausa. 2012. *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak.* Univ Diponegoro Semarang.

Herta Putri Nur Ain. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Penjual Pakaian Bekas Di Kelurahan Gilingan Surakarta).* Surakarta.

Nurrahmah. 2018. *Perdangan Cakar Di Kota Pare-pare (Studi Deskriptif Pada Pasar Senggol Kota Parepare).* Fis. Parepare.

Maheswara Agung Ngurah Gede, Dkk. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Ukm Sektor Perdagangan Di Kota Denpasar.* Univ Udayana. Depasar.

PERMENDAG No. 51/ M-DAG/ PER /7 /2015 Tentang Larangan Impor Pakaian Bekas.

PERMENDAG No. 54/M-DAG/PER/10/2009 Tentang Ketentuan Umum Di Bidang Impor.

Saputra Wandy. 2019. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pakaian Bekas (Studi Kasus Pada Pedagang Pakaian Bekas Dipasar Putih Bukittinggi).*Bukittingggi

Suherna. 2018*. Pedagang Cakar Di Pasar Sentral Soppeng, Skripsi, Fakulas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Antropologi Univ Negeri Makassar*. Makassar.

Sutrisno. 2005. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Surakarta.*surakarta.

Syaifullah Syafrilia. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Jalan Talasalapang Kecamatan Rappocini Kota Makassar*. Universitas Negeri Makassar.

Rohmah Safatuur. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Juawana Baru Kabupaten Pati.Pati*

Undang- Undang No. 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen.

Undang- Undang No. 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan.

Wahyono Budi. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Bantul Kabupaten Bantul.* Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Wati Dita Septika. 2016. *Praktik Jual Beli Pakaian Impor Bekas (Studi Kasus Di Kotasalatiga)*. Institut Agama Islam Negeri (Iain). Salatiga.

Wardhani Fitri Diah. 2019. *Faktor-Faktor Minat Konsumen Terhadap Baju Bekas Di Toko Baju Bataman Ganjar Agung Kota Metro*. Institut Agama Islam Negeri (Iain). Metro.

Yesi Wahyu Indra. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mendorong Orang-Orang Membeli Pakaian Bekas Di Yogyakarta.* Univ Sanata Dharma. Yogyakarta.

Yurnani. 2015. *Dampak Penjualan Pakaian Bekas Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Di Pasar Senapelan Pekanbaru Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Univ Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau.